



Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Kognitif IPA Siswa Kelas VII SMP Alam Mekar

Anggi Aprilianti, Efri Gresinta*, Mashudi Alamsyah, Martua Ferry Siburian, Giry Marhento
Universitas Indraprasta PGRI

* E-mail: gresintaefri@mail.com

Abstract

The purpose of this study was to understand and analyze the influence of emotional intelligence on the cognitive abilities of seventh-grade students at Alam Mekar Middle School. The research method used was correlational with a quantitative descriptive approach. The study focused on seventh-grade students. The main variables included student engagement in emotional intelligence and the development of critical thinking skills in the context of science learning. The results showed a significant influence between emotional intelligence and students' cognitive abilities in science, as indicated by a calculated r value $> r$ table, or $6.032272 > 1.671$. This indicates that the higher a student's emotional intelligence, the better their cognitive abilities in understanding and mastering science material. The coefficient of determination of 39% indicates that emotional intelligence makes a significant contribution to influencing students' cognitive abilities, while the remaining influence is attributed to other factors.

Keywords: Emotional Intelligence, Cognitive Ability, Critical Thinking, Science Learning

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Kognitif IPA Siswa Kelas VII SMP Alam Mekar. Metode penelitian yang digunakan adalah korelasional dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian difokuskan pada siswa kelas VII. Variabel utama penelitian mencakup keterlibatan siswa dalam kecerdasan emosional dan pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran IPA. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kemampuan kognitif IPA siswa, yang ditunjukkan oleh nilai r hitung $> r$ tabel atau $6,032272 > 1,671$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa, maka semakin baik pula kemampuan kognitif mereka dalam memahami dan menguasai materi IPA. Nilai koefisien determinasi sebesar 39% menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi yang cukup besar dalam memengaruhi kemampuan kognitif siswa, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Kemampuan Kognitif, Berpikir Kritis, Pembelajaran IPA

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen penting dalam kehidupan dan menjadi upaya kuat untuk mencapai kesuksesan dengan menambah kecerdasan intelektual. Tujuan dari pendidikan sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 (pasal 3) ialah untuk mengembangkan potensi para peserta didik menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, dan menjadi warga negara yang mandiri, bertanggung jawab, demokratis dan kreatif. Pendidikan juga menjadi referensi penting dalam membimbing peserta didik dari berbagai bidang dalam hal mencerdaskan kehidupan bangsa (Febriani dkk., 2023) Proses pembelajaran ini dapat menyebabkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, sikap, dan perilaku, keterampilan, dan kapasitas pembelajar serta keterbukaan terhadap hal dan informasi baru (Tarigan dkk., 2025).

Kecerdasan merupakan potensi yang dapat diaktifkan maupun tidak tergantung individu itu sendiri. Kecerdasan menurut psikolog terbagi menjadi tiga kategori utama yaitu kecerdasan umum, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan emosional. Tiga kategori tersebut akan mempengaruhi kesuksesan anak di masa depan. Saat ini banyak sebagian orang beranggapan kecerdasan hanyalah kecerdasan intelektual (IQ) saja, padahal seluruh kategori kecerdasan tersebut terhubung untuk membentuk seseorang menjadi individu yang cerdas terlebih kemampuan emosional (Nasution dkk., 2023)

Kecerdasan emosional sangat penting dalam membangun diri seorang individu. Kecerdasan emosional ini menyumbang sebanyak 80% kemampuan dalam kehidupan dan 20% diisi oleh kemampuan intelektual. Joan Beck mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional ini dapat dikembangkan tanpa batas waktu bagi seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik. Kemampuan emosional ini mampu membuat seseorang memahami dirinya dan orang lain secara benar, kepribadian dewasa secara mental, mudah menerima perasaan-perasaan dan pengalaman dalam memecahkan permasalahan (Israwaty dkk., 2024)

Kecerdasan emosional didunia pendidikan merupakan elemen krusial yang dapat membantu siswa dalam beradaptasi serta berperan penting dalam meningkatkan prestasi akademik dan kemampuan sosial siswa (Adjisakti dkk., 2021). Tanpa kecerdasan emosional yang memadai, peserta didik dapat mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, berkolaborasi dengan orang lain, dan menjaga keseimbangan kehidupan akademik dan sosial. Kecerdasan emosional menurut Geloman (2020) terdapat 5 aspek kecerdasan emosional yaitu, mengenali emosi diri, mengelola emosi, motivasi diri, empati, dan membina hubungan. Maka dari itu, pentingnya dunia pendidikan untuk mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional sehingga peserta didik dapat menghadapi dunia yang akan datang (Arjuna dkk., 2024) Kecerdasan emosional (EQ) berfungsi sebagai penghubung antara pengetahuan dan tindakan seseorang (Zubaedi, 2021). Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin mahir dalam mempraktikkan pengetahuannya dengan tepat. Selain itu, kecerdasan emosional juga mencakup dalam merasakan dan memahami orang lain, serta menggunakan kekuatan kepekaan emosional secara efektif (Prima, 2020).

Selain kecerdasan emosional, kemampuan kognitif siswa juga perlu diperhatikan. Kemampuan kognitif selalu berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang merujuk kepada minat utama seperti ide-ide dan minat belajar. Kemampuan kognitif ini dapat meliputi beberapa aspek seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Aryoko dkk., 2023). Kemampuan kognitif sangat penting dalam kegiatan pembelajaran dikarenakan peserta didik dapat memiliki pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, dan menciptakan berbagai konsep yang telah dibahas dikegiatan pembelajaran.

Konsep pembelajaran IPA berhubungan dengan cara mencari tahu mengenai alam secara sistematis. Pada proses pembelajarannya, IPA sendiri mempelajari tentang diri sendiri dan alam sekitar sehingga, lebih kepada pengembangan dan penerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pembelajaran IPA siswa tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor non-kognitif, salah satunya adalah kecerdasan emosional. IPA sebagai mata pelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep-konsep ilmiah, logika berpikir, serta keterampilan observasi dan eksperimen, membutuhkan konsentrasi, kerja sama, dan ketahanan mental dalam proses belajarnya. Kecerdasan emosional yang mencakup kemampuan mengenali dan mengelola

emosi, berempati, serta menjalin hubungan sosial yang baik, dapat memengaruhi bagaimana siswa merespons tantangan belajar, memproses informasi, serta berinteraksi dengan guru dan teman.

Proses pembelajaran di SMP Alam Mekar dirancang agar siswa tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga berkembang secara emosional dan sosial. Namun, masih ditemukan adanya perbedaan tingkat pencapaian kognitif IPA di antara siswa yang diduga berkaitan dengan tingkat kecerdasan emosional yang berbeda-beda. Beberapa siswa yang menunjukkan pengendalian emosi yang baik cenderung lebih aktif, kooperatif, dan tahan terhadap tekanan akademik, sehingga lebih mudah memahami materi pelajaran IPA. Sebaliknya, siswa yang kesulitan mengelola emosinya sering menunjukkan penurunan fokus dan motivasi belajar.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian Penelitian dilaksanakan di SMP Alam Mekar, Jl. Raya Sukamekar, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian menggunakan metode korelasional dengan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional (X) dan kemampuan kognitif berpikir kritis (Y). Data dikumpulkan melalui angket dan tes essay, kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik korelasi. Penentuan sampel menggunakan purposive sampling, seluruh siswa kelas VII tahun ajaran 2025/2026 siswa kelas VII SMP Alam Mekar, berjumlah 60 peserta didik ditetapkan sebagai sampel penelitian dan telah memperoleh pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) selama minimal satu semester.

Teknik pengumpulan data melalui observasi dilakukan secara non-partisipan untuk mengamati perilaku peserta didik terkait kecerdasan emosional dalam pembelajaran IPA (Sugiyono, 2020). Selain itu teknik pengumpulan data untuk variabel kecerdasan emosional (X) menggunakan skala likert (SS-STSS) yang terdiri dari indikator kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Untuk variabel kemampuan kognitif berpikir kritis data diperoleh melalui Tes essay berjumlah 10 soal yang mencakup indikator analisis, sintesis, evaluasi, dan penyimpulan pada materi Klasifikasi Makhhluk Hidup. Instrumen diuji untuk memenuhi kriteria validitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan reliabilitas.

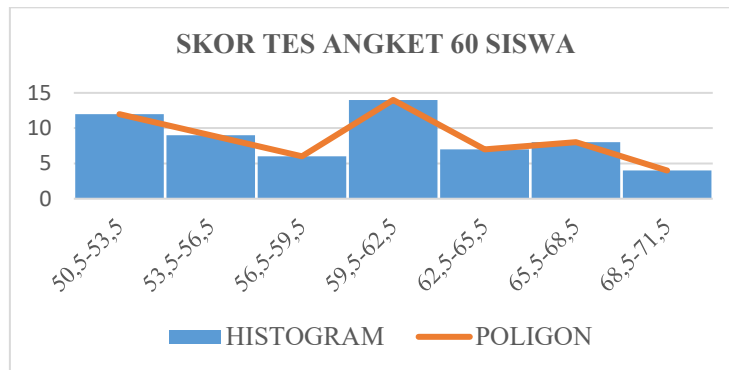
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 60 siswa kelas VII SMP Alam Mekar sebagai responden. Seluruh responden merupakan siswa aktif pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 dan telah memperoleh pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) selama minimal satu semester. Oleh karena itu, mereka dianggap memiliki pengalaman belajar yang cukup untuk diukur kemampuan kognitifnya. Berdasarkan data demografis, responden terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan dengan jumlah yang tidak merata, karena pemilihan responden dilakukan secara acak tanpa mempertimbangkan proporsi jenis kelamin. Oleh karena itu, jumlah siswa laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini bersifat random dan mencerminkan komposisi nyata dari siswa kelas VII SMP Alam Mekar. Meskipun demikian, keberagaman jenis kelamin tetap memberikan variasi data yang bermanfaat dalam mengkaji pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan kognitif.

Dari segi usia, sebagian besar siswa berada pada rentang usia 12 hingga 13 tahun, dengan rata-rata usia responden adalah 12,5 tahun. Usia ini sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif menurut teori Piaget, yaitu tahap operasional formal, di mana siswa mulai mampu berpikir logis dan sistematis. Hal ini penting karena kemampuan kognitif siswa dalam memahami materi IPA sangat dipengaruhi oleh tingkat perkembangan berpikirnya. Dengan karakteristik tersebut, para responden dianggap relevan dan representatif untuk dikaji dalam penelitian mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan kognitif dalam mata pelajaran IPA.

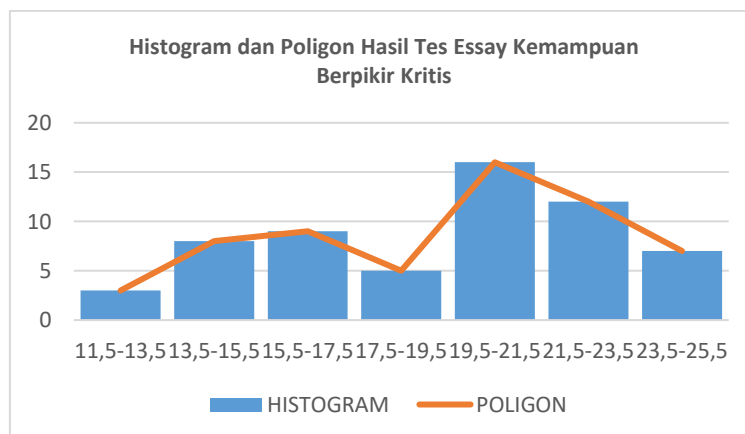
Dari 60 peserta didik, nilai angket kecerdasan emosional menunjukkan skor tertinggi 71 dan terendah 51. Data disusun dalam distribusi frekuensi dengan 7 kelas dan panjang kelas 3. Hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata 59,75 modus 61,1 median 61,43 serta standar deviasi 52,32 dengan varians 2737,08. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional peserta didik berada pada

kategori baik dan cenderung homogen. Penyajian data divisualisasikan melalui histogram dan poligon frekuensi.



Gambar 1. Histogram dan Polygon Tes Angket Kecerdasan Emosional

Tes kemampuan berpikir kritis pada 60 peserta didik menghasilkan nilai tertinggi 83 dan terendah 43. Data disajikan dalam distribusi frekuensi dengan 7 kelas dan panjang kelas 2. Hasil pengolahan data menunjukkan nilai rata-rata 19,4, modus 20,97, median 20,75, serta standar deviasi 3,52 dengan varians 12,40. Secara keseluruhan, hasil tes kemampuan berpikir kritis berada pada kategori baik dan relatif tidak beragam. Data divisualisasikan melalui histogram dan poligon frekuensi sebagai berikut:



Gambar 2. Histogram dan Polygon Hasil Tes Essay Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan kognitif IPA siswa kelas VII di SMP Alam Mekar. Berdasarkan analisis regresi linear sederhana, diperoleh persamaan regresi: $Y = -3,85836 + 0,388812X$. Persamaan ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit skor kecerdasan emosional akan meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam mata pelajaran IPA sebesar 0,388812 poin. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa, maka semakin besar pula kecenderungan mereka untuk memiliki kemampuan kognitif IPA yang lebih baik.

Uji signifikansi menggunakan uji F menghasilkan nilai $F_{hitung} = 36,3885$ yang lebih besar dari $F_{tabel} = 4,00119$ pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hal ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan kognitif IPA siswa. Koefisien korelasi yang diperoleh sebesar $r = 0,6209$, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat dan positif antara kedua variabel. Karena nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , maka dapat disimpulkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik. Artinya, semakin baik kemampuan siswa dalam mengelola emosi, memahami perasaan sendiri dan orang lain, serta menyesuaikan diri dalam situasi sosial, semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam memahami konsep dan berpikir ilmiah dalam pembelajaran IPA.

Temuan ini sejalan dengan Mayer et al. (2021) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional mendukung proses berpikir, pengambilan keputusan, dan pemahaman informasi yang kompleks.

Lebih lanjut, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 39% menunjukkan bahwa sebesar 39% variasi dalam kemampuan kognitif IPA siswa dapat dijelaskan oleh kecerdasan emosional. Sisanya, yaitu 61%, kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel kecerdasan emosional, seperti metode pembelajaran guru, dukungan orang tua, minat belajar siswa, serta faktor lingkungan belajar di sekolah. Temuan ini sejalan dengan teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (2020), yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam keberhasilan belajar seseorang. Siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola stres akademik, memiliki motivasi belajar yang tinggi, serta mampu bekerja sama dan fokus dalam proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran yang menuntut penalaran logis dan pemahaman konseptual seperti IPA.

Dari wawancara yang dilakukan terhadap beberapa siswa, diketahui bahwa siswa yang mampu mengatur emosi ketika menghadapi kesulitan dalam belajar cenderung lebih mudah menyerap materi. Mereka tidak mudah menyerah ketika menghadapi soal-soal sulit, melainkan justru termotivasi untuk mencari solusi. Sementara itu, siswa yang kesulitan mengelola emosi sering merasa putus asa atau tidak percaya diri saat menghadapi ujian atau tugas IPA, yang berdampak pada hasil belajar mereka. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Bar-On (2022) bahwa regulasi emosi berpengaruh langsung pada fokus belajar dan ketahanan mental siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengindikasikan bahwa pengembangan aspek emosional siswa, seperti kesadaran diri, pengendalian emosi, motivasi internal, dan empati, dapat menjadi strategi penting dalam meningkatkan prestasi belajar IPA siswa. Oleh karena itu, pendidik perlu memberikan perhatian tidak hanya pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada penguatan kecerdasan emosional melalui pembelajaran yang suportif secara emosional, pelatihan keterampilan sosial, dan bimbingan konseling (Santos & Primi, 2021).

Sebagai kesimpulan, kecerdasan emosional berkontribusi secara signifikan terhadap kemampuan kognitif IPA siswa kelas VII di SMP Alam Mekar. Hubungan positif antara kedua variabel ini menunjukkan bahwa peningkatan kecerdasan emosional dapat menjadi kunci untuk mendukung pencapaian akademik, khususnya dalam pembelajaran sains, sebagaimana ditegaskan Zubaedi (2021) bahwa kecerdasan emosional menjembatani pengetahuan dan tindakan dalam proses belajar. Namun demikian, perlu diingat bahwa faktor lain juga turut memengaruhi kemampuan kognitif siswa, sehingga pendekatan yang holistik tetap diperlukan dalam dunia pendidikan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas VII di SMP Alam Mekar, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan kognitif IPA siswa. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa setiap peningkatan skor kecerdasan emosional berkontribusi positif terhadap meningkatnya kemampuan kognitif IPA, yang dibuktikan melalui persamaan regresi $Y = -3,85836 + 0,388812X$. Temuan ini diperkuat oleh nilai F hitung yang lebih besar dari F tabel, serta koefisien korelasi sebesar $r = 0,6209$ yang mengindikasikan hubungan positif dan cukup kuat antara kedua variabel.

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 39% menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi yang berarti terhadap pencapaian kognitif siswa, sementara 61% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti metode pembelajaran, dukungan orang tua, minat belajar, serta lingkungan sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam mengelola emosi, memahami diri dan orang lain, serta menyesuaikan diri dengan situasi belajar memberikan dampak nyata terhadap proses berpikir ilmiah, pemahaman konsep, dan kinerja akademik khususnya pada mata pelajaran IPA.

Selain itu, data kualitatif melalui wawancara juga menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih fokus, lebih termotivasi, dan lebih mampu menghadapi tantangan akademik, dibandingkan siswa yang kurang mampu mengelola emosinya. Dengan demikian, kecerdasan emosional menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan untuk mendukung keberhasilan belajar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan kecerdasan emosional merupakan strategi yang penting dan efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif IPA siswa. Oleh karena itu, sekolah dan pendidik perlu memberikan perhatian tidak hanya pada ranah kognitif, tetapi juga pada aspek emosional melalui pembelajaran yang suportif, program bimbingan konseling, serta aktivitas yang mendorong keterampilan sosial dan pengelolaan emosi. Pendekatan yang menyeluruh dan holistik menjadi kunci untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjisakti, A., dkk. (2021). *Peran kecerdasan emosional dalam meningkatkan prestasi akademik siswa*. Jurnal Pendidikan dan Sosial, 12(1), 45–58.
- Arjuna, R., dkk. (2024). *Integrasi kecerdasan emosional dalam pembelajaran abad 21*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Aryoko, M., dkk. (2023). *Kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran abad digital*. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 8(2), 101–115.
- Bar-On, R. (2022). *Emotional intelligence and academic resilience in adolescents*. Journal of Educational Psychology Research, 14(2), 112–130.
- Febriani, S., dkk. (2023). *Peran pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa*. Jurnal Pendidikan Nasional, 5(3), 210–220.
- Geloman, J. (2020). *Emotional intelligence and students' behavioral development*. Bandung: EduLitera Press.
- Goleman, Daniel. 2020. *Working With Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Israwaty, N., dkk. (2024). *Pengaruh kecerdasan emosional terhadap perkembangan kepribadian remaja*. Jurnal Psikologi Terapan, 14(1), 55–70.
- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2021). *The updated ability model of emotional intelligence*. Emotion Review, 13(4), 291–300.
- Nasution, T., dkk. (2023). *Kecerdasan intelektual, emosional, dan umum dalam perkembangan anak*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 9(2), 134–147.
- Prima, D. (2020). *Kecerdasan emosional sebagai dasar kemampuan memahami orang lain*. Jakarta: Citra Pustaka.
- Santos, D., & Primi, R. (2021). *Emotional skills and academic achievement: A comprehensive review*. Contemporary Educational Research, 18(3), 85–102.
- Tarigan, R., dkk. (2025). *Dinamika proses pembelajaran dan perubahan perilaku peserta didik*. Jurnal Pendidikan Modern, 7(1), 1–12.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zubaedi. (2021). *Kecerdasan emosional sebagai penghubung antara pengetahuan dan tindakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.